

PELESTARIAN SENI LUKIS PADA PAMBAK DI DESA TALANGKAH

Anjeli¹, Hendri², Ni Wayan Sukraini³

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1 2 3}
anjeli@gmail.com¹, hendri@iahntp.ac.id², niwayansukraini@iahntp.ac.id³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 29 Mei 2024

Artikel direvisi: 30 Agustus 2024

Artikel disetujui: 27 Oktober 2024

Abstrak

Seni lukis pada Pambak adalah sebuah lukisan yang terdapat pada dinding Pambak. Pambak merupakan sebuah bangunan kecil berbentuk rumah yang digunakan untuk menyimpan tulang-belulang orang yang telah meninggal pada acara Tiwah Umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah. Namun seiring berjalannya waktu pada jaman sekarang Pambak sudah tidak dilukis lagi, yang menyebabkan pergeseran pada seni lukis Pambak bagi Umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1). Apakah penyebab terjadinya pergeseran seni lukis Pambak pada Umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan, 2). Bagaimana upaya yang dilakukan umat hindu kaharingan untuk melestarikan seni lukis pada Pambak di Desa Talangkah Kabupaten Katingan. Metode pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Fenomenologi dan teori Upaya. Teknik informan Purposive Sampling. Informan pada penelitian ini adalah pisor, pelukis Pambak, Ketua Majelis Kelompok Hindu Kaharingan, 2 orang Umat Hindu Kaharingan Desa Talangkah. Analisis data yang digunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1). Berdasarkan hasil penelitian dari peneliti, ini terjadi karena kurangnya pemahaman dari Hindu Kaharingan mengenai makna dari seni lukis Pambak, selain itu juga kurangnya generasi penerus yang pandai melukis dan untuk para orang tua yang bisa melukis tidak ada waktu untuk membantu melukis ataupun melatih. 2). Upaya melestarikan kembali seni lukis pada Pambak bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan yang dilakukan oleh Umat Hindu Kaharingan yaitu melalui sosialisasi, sarana dan prasarana dan melakukan renovasi.

Kata kunci: Pergeseran, seni lukis, Pambak

Abstract

Painting on Pambak is a painting on the wall of Pambak. Pambak is a small building in the form of a house that is used to store the bones of people who have died at the Tiwah Hindu Kaharingan event in Tastep Village. However, as time goes by in the present era, Pambak is no longer painted, which causes a shift in the art of Pambak painting for Kaharingan Hindus in Tastep Village, Katingan Regency. The formulation of the problems in this study are: 1). What is the cause of the shift in the art of painting in Kaharingan Hindus in Tastep Village, Katingan Regency, 2). What are the efforts made by Kaharingan Hindus to preserve the art of painting in Pambak in Tastep Village, Katingan Regency. The method in this study uses qualitative research. The theories used in this study are Phenomenological

Theory and Effort Theory. Purposive Sampling informant technique. The informants in this study were pisor, painter Pambak, Chairman of the Kaharingan Hindu Group Assembly, 2 Kaharingan Hindus of Tastep Village. Data analysis is used for data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study revealed that: 1). Based on the results of research from researchers, this occurs due to the lack of understanding from Hindu Kaharingan about the meaning of the art of painting Pambak, in addition to the lack of the next generation who are good at painting and for parents who can paint there is no time to help paint or train.2). Efforts to preserve the art of painting on the pabak for Kaharingan Hindus in Tastep village, Katingan Regency carried out by Kaharingan Hindus are through socialization, facilities and infrastructure and renovation.

Keywords: Shift, painting, Pambak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, terdapat beragam suku dan budaya. Antara dan Yogantari (2018:4) menjelaskan bahwa keseluruhan struktur sosial dan keagamaan merupakan keanekaragaman budaya, di mana di dalamnya memuat informasi, keyakinan, ekspresi, adat istiadat yang ada pada masyarakat umum yang diwariskan dari suatu zaman ke zaman lainnya. Indonesia pada dasarnya mempunyai banyak kebudayaan yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (2015:146) keseluruhan hasil gagasan dan karya manusia yang harus dipelajari disebut kebudayaan, demikian pula keseluruhan hasil kebudayaan dan karya itu. Meskipun ada banyak cara berbeda untuk mendefinisikan budaya, semua budaya pada dasarnya memiliki jiwa yang sama yang akan selalu ada karena budaya mengalir melalui manusia sepanjang hidup mereka. Dari tempat ke tempat, dari orang ke orang, dan kadang-kadang kebudayaan akan terus tercipta. Pendapat Koentjaraningrat di atas menunjukkan bahwa suatu kebudayaan akan selalu berubah dari masa ke masa. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki budaya tersebut harus terus mengetahui, merawat, dan melindunginya agar setiap perubahan tidak menghilangkan karakter asli budaya tersebut. Kalimantan (Borneo) merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang dikenal memiliki beragam budaya dan tradisi. Ragam kebudayaan di Kalimantan terbukti dengan adanya ragam bahasa yang dimiliki setiap daerah, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kalimantan Tengah sendiri juga memiliki keanekaragaman tradisi, ritual dan kesenian yang ada di setiap daerah masing-masing, berkaitan dengan Agama Hindu Kaharingan. Pada salah satu ritual yang dilakukan oleh Suku Dayak di Kalimantan Tengah yang beragama Hindu Kaharingan yaitu tiwah, terkandung nilai seni lukis. Soedarso (1990:11) menjelaskan bahwa seni lukis adalah pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan alam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Menurut Bahari, dkk (2019:3) Seni lukis dapat dikatakan bahasa ungkapan pengalaman seseorang secara

artistik dan ideologi. Rahmawati (2020:33) menjelaskan bahwa bangunan kecil yang disebut Pambak adalah tempat penyimpanan kerangka tubuh anggota keluarga. Basir/Pisor memasukkan dan menyimpan tulang belulang orang yang meninggal (salumpuk bereng) ke dalam Pambak dengan bantuan ritual dan mantra suci setelah selesainya ritual penyucian Tiwah. Hampir seluruh Suku Dayak di Kalimantan yang masih beragama Hindu Kaharingan memiliki bangunan Pambak. Namun, namanya berbeda-beda, masyarakat Dayak Ngaju menyebutnya sandung dan masyarakat Dayak Katingan menyebutnya Pambak. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat Pambak yang ada di Desa Talangkah memiliki dua perbedaan yaitu, ada Pambak yang memiliki lukisan dan ada juga Pambak yang tidak memiliki lukisan karena pada beberapa tahun sebelumnya Pambak masih memiliki lukisan pada bagian dindingnya, dan pada masa sekarang lukisan pada bagian dinding Pambak sudah tidak ada lagi.

Peneliti mewawancarai seorang pisor (Rohaniawan Agama Hindu Kaharingan) yang menyatakan bahwa sebuah lukisan yang ada pada dinding Pambak memiliki makna yang bersifat sakral. Namun, pada kenyataannya ada pada masa sekarang Pambak yang ada di Desa Talangkah bahkan sudah tidak memiliki lukisan atau tidak dilukis lagi. (wawancara, Selasa 13 Februari 2024) Pisor Sendok menyatakan

Lukisan pada Pambak umat Hindu Kaharingan itu sendiri memiliki makna, lukisan-lukisan yang ada pada dinding Pambak seperti tumbuhan kambang rayap, pohon pinang, pohon kelapa, pohon pisang, lukisan hewan seperti naga dan burung enggang (tingang) dan juga lukisan kayu randu sapang saribu mamua bulan hantelu jandau (batang garing). Makna untuk tumbuhan yaitu untuk kehidupan liau di lewu tatau layaknya seperti kehidupan di dunia ini yang memiliki sayursayuran, buah-buahan dan juga naga itu disebut naga hai galang petak, yang menahan bumi sebagai tempat kita berpijak dan juga tempat menguburkan jasad atau meletakkan tulang-belulang bagi mereka yang sudah meninggal, kemudian makna dari batang garing dan burung tingang yaitu burung tingang memakan buah dari batang garing yang kemudian diantarkannya kepada keluarga yang hidup di pantai danum kalunen agar hidup bahagia, tentram dan damai.

Peneliti menyimpulkan bahwa seni lukis pada Pambak mengalami pergeseran yang mengarah pada ketertinggalan di mana dalam kurun waktu 10 tahun terakhir jumlah lukisan pada Pambak semakin berkurang. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan kesimpulan yang didapatkan, peneliti tertarik untuk mengkaji pergeseran seni lukis pada Pambak bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan sehingga dapat memberikan pemahaman kepada umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Talangkah agar tetap melestarikan salah satu bagian yang memiliki makna pada Pambak agar tidak mengalami ketertinggalan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan terkait pergeseran seni lukis pada Pambak di Desa Talangkah, Kabupaten Katingan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang disengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan memilih sumber data seperti Pisor, Pelukis, Ketua Majelis Kelompok Umat Hindu Kaharingan, serta umat Hindu Kaharingan yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung yang berfokus pada upaya melestarikan seni lukis Pambak dalam konteks keagamaan Hindu Kaharingan.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh akan disederhanakan dan diseleksi agar mudah dipahami dan disimpulkan. Penyajian data berupa uraian-uraian yang menggambarkan hasil penelitian, yang kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan yang valid. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memeriksa dan memvalidasi data melalui diskusi serta mempertimbangkan keteraturan pola dan hubungan sebab-akibat, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pergeseran dan pelestarian seni lukis Pambak dalam masyarakat Hindu Kaharingan.

PEMBAHASAN

Pergeseran Seni Lukis Pada Pambak Bagi Umat Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan

Pergeseran adalah suatu perubahan bertahap atau berkala pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh hal-hal lain yang mengakibatkan terjadinya perubahan pandangan hidup. Yusuf, dkk (2024:5) menjelaskan bahwa pergeseran adalah suatu perubahan yang terjadi secara lambat atau sesekali yang dipengaruhi oleh hal-hal lain dalam diri seseorang sehingga menimbulkan penyesuaian sudut pandang. Salah satu dampak perubahan kehidupan masyarakat adalah perubahan nilai-nilainya. Perubahan kualitas sosial merupakan penyesuaian nilai-nilai dalam suatu budaya yang terlihat dari cara berperilaku individu dari cara hidup yang dianut oleh budaya tertentu. Begitu pula dengan pergeseran yang terjadi pada seni lukis Pambak bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan. Seni lukis pada Pambak itu sendiri merupakan salah satu bagian dari sebuah bangunan Pambak yang memiliki keterkaitan dengan orang yang telah ditiwahkan dimasukkan ke dalam Pambak. Teori yang

peneliti gunakan pada pergeseran seni lukis pada Pambak bagi umat hindu kaharingan di Desa talangkah kabupaten katingan dikaji dengan teori fenomenologi yang menjelaskan sudut pandang suatu fenomenologi yang terjadi. Oleh sebab itu, penulis membuat pedoman wawancara dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah pertama yaitu Apakah penyebab terjadinya pergeseran seni lukis Pambak pada masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah Kabupaten Katingan. Wawancara ini dilakukan langsung dengan pisor, pelukis Pambak, ketua majelis kelompok hindu kaharingan dan masyarakat hindu kaharingan. Dalam wawancara secara langsung, menurut Sendok selaku pisor mengatakan bahwa:

Jaman sekarang banyak orang terutama umat Hindu Kaharingan yang sudah tidak pandai melukis Pambak lagi, karena para orang tua yang pandai tidak mengajarkan kepada anak-anak mereka dan juga seni lukis ini tidak diajarkan atau dijadikan pembelajaran di sekolah itu juga yang membuat generasi sekarang banyak tidak bisa, seharusnya para orang tua setidaknya memberikan pemahaman untuk anak-anak nya di rumah (Wawancara, Senin 20 Mei 2024)

Januel selaku ketua majelis kelompok hindu kaharingan menambahkan bahwa:

Ya, sebab karena kurangnya orang yang kreatif atau menekuni seni lukis tersebut dan juga karena keterbatasan waktu untuk membuat dan juga biayanya (Wawancara, Kamis 16 Mei 2024).

Lasnan selaku pelukis Pambak menambahkan bahwa:

Orang atau keluarga jaman sekarang banyak tidak melukis Pambak penyebab utamanya yaitu karena mereka tidak mengerti bahwa lukisan pada Pambak itu memiliki makna yang terkandung (Wawancara, Senin 20 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, disimpulkan bahwa penyebab utama terjadi pergeseran seni lukis pada Pambak karena pada jaman sekarang banyak orang terutama umat Hindu Kaharingan yang kurang mengetahui bahkan tidak mengetahui makna yang terkandung pada lukisan Pambak, keterbatasan waktu karena sibuk bekerja serta kurangnya orang kreatif yang mampu menekuni seni lukis juga merupakan salah satu penyebabnya. Selanjutnya, setelah peneliti mengetahui mengenai Pergeseran seni lukis pada Pambak maka peneliti kembali melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik Pambak berlukis dan pemilik Pambak yang tidak memiliki lukisan, terkait dengan pengetahuan umat Hindu Kaharingan terhadap Pambak yang memiliki lukisan dan tidak memiliki lukisan. Masdin selaku pemilik Pambak tidak berlukis menambahkan bahwa:

Saya tidak mengetahui kalau lukisan yang saya lihat pada beberapa Pambak memiliki makna, jadi keluarga saya tidak melukis Pambak milik kami saat itu, kami berpikir itu hanyalah sebuah hiasan seni yang diinginkan dari masing-masing keluarga pemilik Pambak (Wawancara, Selasa 14 Mei 2024).

Berliane selaku pemilik Pambak berlukis menambahkan bahwa:

Saya mengetahui bahwa lukisan di Pambak memiliki makna yang sangat sakral, karena jaman sekarang jarang sekali orang menekuni seni lukis Pambak makanya sulit sekali orang yang membutuhkan pelukis walaupun kita sangat butuh untuk melukis Pambak (Wawancara, Kamis 16 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan umat Hindu Kaharingan, disimpulkan bahwa tidak semua umat Hindu Kaharingan mengetahui atau paham dengan makna seni lukis Pambak, mereka berpikir itu hanyalah keinginan seni dari masing-masing keluarga pemilik Pambak, ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan perhatian umat Hindu Kaharingan terhadap tradisi pada ritual kematian Agama Hindu Kaharingan atau Agama Helu. Selanjutnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait mengenai alasan keluarga pemilik Pambak yang berlukis untuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pisor, pelukis pambak dan Ketua Majelis Kelompok Hindu Kaharingan disimpulkan bahwa alasan umat Hindu Kaharingan tidak memberikan lukisan pada Pambak dikarenakan keluarga dari pemilik Pambak sudah tidak menganut keyakinan Agama Hindu Kaharingan atau kurangnya pemahaman keluarga pemilik Pambak terhadap seni lukis pada Pambak 36 IAHN-TP PALANGKA RAYA yang bukan hanya sekedar lukisan yang menghiasi Pambak, tapi lukisan yang menjadi nilai dan arti pada Pambak itu sendiri, yang di mana pisor, pelukis dan ketua majelis kelompok Hindu Kaharingan menjelaskan kepada keluarga pemilik Pambak mengenai pentingnya lukisan pada Pambak umat Hindu Kaharingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ke lima informan di atas, pada penelitian ini terjadi fenomena pergeseran seni lukis Pambak di Desa Talangkah. Pergeseran ini terjadi karena pada jaman sekarang banyak orang terutama umat Hindu Kaharingan yang kurang memahami bahkan tidak mengetahui makna yang terkandung pada lukisan Pambak, keterbatasan waktu dan biaya serta kurangnya orang kreatif yang mampu menekuni seni lukis juga merupakan salah satu penyebabnya. Dari hasil analisis yang dapat dikaji pada teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah yang pertama yaitu teori fenomenologi yang menjelaskan sudut pandang suatu fenomenologi yang terjadi, menurut Littlejohn dan Foss (2005:38) fenomenologi berkaitan dengan suatu penampakan suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Fenomenologi menjelaskan persepsi atau sudut pandang, dan fenomenologi juga menjelaskan bagaimana seseorang memikirkan dan mengenali keberadaan

objek tersebut. Sehingga teori fenomenologi yang digunakan berkaitan situasi yang terjadi di lapangan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara.

Upaya Umat Hindu Kaharingan Untuk Melestarikan Seni Lukis Pambak di Desa Talangkah Kabupaten Katingan

Upaya Pelestarian

Sosialisasi Sosialisasi sebagai upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal. Seperti halnya dalam penelitian ini, yang dimaksud sosialisasi adalah sebuah upaya menyampaikan betapa pentingnya sebuah lukisan pada Pambak yang berkaitan dengan para orang-orang yang telah meninggal. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara berikut ini dengan Januel selaku ketua majelis kelompok Hindu Kaharingan Desa Talangkah, beliau mengatakan bahwa: Saya menyampaikan kepada umat Hindu ketika basarah terutama kepada generasi penerus atau saudara-saudara kita yang mempunyai keahlian atau kepandaian dalam melukis Pambak untuk terus mengembangkan dan kita siap untuk mendukung, Saya menjelaskan kepada mereka bahwa seni lukis Pambak memiliki makna yang penting bagi para keluarga kita yang sudah berada di lewu tatau (Wawancara, Kamis 16 Mei 2024).

Selanjutnya, Sendok selaku pisor menambahkan bahwa:

Nanti ketika saya ada dipanggil untuk melaksanakan upacara seperti Tiwah, saya akan menyampaikan atau memberitahukan kepada umat Hindu kaharingan terkhusus juga yang mengadakan upacara saat itu, agar mulai kembali melestarikan seni lukis Pambak, karena lukisan pada Pambak berkaitan dengan liau karena liau itu sendirikan keluarga kita, kita juga harus memberikan kedamaian untuk mereka di lewu tatau, dengan kita membantu membuat lukisan yang masing-masing lukisan tersebut memiliki makna tidak sembarangan (Wawancara, Senin 20 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sosialisasi merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan cepat, meskipun pada dasarnya sosialisasi ini tidak secara formal, hanya melalui basarah dan pada upacara saja, yakni pada saat basarah ketua majelis kelompok Hindu Kaharingan Desa talangkah menyampaikan kepada umat Hindu Kaharingan mengenai makna seni lukis pada Pambak yang penting untuk kembali dilestarikan, selain menjadi sebuah seni saja lukisan tersebut juga memiliki makna yang berkaitan dengan orang yang telah meninggal dan Tiwahkan setelah dimasukkan ke dalam Pambak, masing-masing lukisan tersebut layaknya kehidupan liau yang sudah dimasukkan ke dalam Pambak di lewu tatau. Begitu pula, ketika ada upacara keagamaan Hindu Kaharingan yang dilaksanakan oleh keluarga dan dibantu oleh pisor contoh seperti Tiwah, pisor memberi penyampaian kepada umat Hindu Kaharingan terutama kepada pihak keluarga yang mempunyai acara agar memberikan lukisan pada

Pambak. Harapannya setelah diberikan penyampaian mengenai seni lukis pada Pambak ini, seluruh umat Hindu Kaharingan terkhusus Desa talangkah dapat bersama-sama memahami dan berupaya melestarikan kembali seni lukis.

Melakukan Renovasi

Merenovasi/memperbaharui Renovasi atau merenovasi merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kembali dengan seni lukis Pambak. Merenovasi juga merupakan salah satu penunjang kembali semangat umat Hindu Kaharingan terutama generasi muda untuk mencoba dan mengetahui pentingnya seni lukis Pambak, bukan hanya sebuah kesenian tetapi juga sama-sama mempertahankan makna yang terkandung pada lukisan tersebut. Dalam penelitian ini, merenovasi adalah upaya yang dapat dilakukan umat Hindu Kaharingan untuk Bersama-sama melestarikan kembali seni lukis pada Pambak. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara dengan Januel selaku ketua Majelis Kelompok Desa Talangkah Kabupaten Katingan, beliau mengatakan bahwa:

Mengenai kepedulian terhadap seni lukis pada Pambak, tentu di Desa talangkah umat Hindu Kaharingan peduli dan prihatin terhadap Pambak yang lukisannya sudah pudar bahkan rusak, maka kami upayakan untuk merenovasi dengan mengecat ulang lukisan tersebut (Wawancara, Kamis 16 Mei 2024).

Berliane selaku umat Hindu Kaharingan menambahkan: Upaya yang akan dilakukan bisa dengan merenovasi atau memperbaiki cat lukisan yang ada, Bersama-sama peduli dan melakukan gotong royong dalam menjaga Pambak agar selalu terawat dan terjaga (Wawancara, Kamis 16 Mei 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke lima informan di atas bahwa dengan merenovasi ulang Pambak dapat menumbuhkan semangat umat hindu kaharingan agar bersama-sama kembali melestarikan seni lukis pada Pambak, selain itu juga memperindah agar lebih terlihat memiliki kesenian dan kesenian yang tetap ada. Dari hasil analisis yang dapat dikaji pada teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah kedua yaitu teori upaya. Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya atau jalan keluar yang diberikan seseorang untuk menyelesaikan penyebab yang terjadi, seperti halnya yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan terutama tokoh agama Hindu Kaharingan untuk kembali melestarikan seni lukis pada Pambak yaitu melalui sosialisasi ketika basarah, menyediakan sarana dan prasarana serta merenovasi/memperbarui. Upaya yang dilakukan tokoh Hindu Kaharingan juga di didukung oleh umat Hindu Kaharingan dengan cara memberikan pemahaman kepada sesama umat Hindu Kaharingan mereka sampaikan pada saat ada upacara agama Hindu Kaharingan seperti pada saat membangun Pambak serta para orang tua umat Hindu Kaharingan antusias dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung untuk anak-anak mereka belajar.

Harapan umat Hindu Kaharingan terutama tokoh agama Hindu Kaharingan agar setelah ini seni lukis pada Pambak menjadi lebih dikenal dan dipahami oleh bukan hanya kalangan umat Hindu Kaharingan tetapi juga umat beragama lainnya serta sama-sama umat Hindu Kaharingan saling menjaga dan mempertahankan kelestarian seni lukis Pambak Tulis uraian anak anak.

Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana Menyediakan sarana dan prasarana merupakan salah satu upaya untuk kembali melestarikan seni lukis Pambak di Desa Talangkah Kabupaten Katingan, seperti yang diketahui sarana dan prasarana juga merupakan salah satu penunjang langsung suatu kegiatan agar dapat tercapai sesuai tujuan dengan lancar. Dalam penelitian ini, menyediakan sarana dan prasarana juga merupakan upaya yang diberikan agar dapat bersama-sama kembali melestarikan seni lukis pada Pambak. Hal ini disampaikan pada kutipan wawancara oleh Januel selaku ketua Majelis Kelompok Hindu Kaharingan Desa Talangkah Kabupaten Katingan, beliau mengatakan bahwa:

Kami akan menyediakan sarana dan prasarana untuk membantu melestarikan seni lukis Pambak dengan cara memperdaya para seniman seni lukis Pambak agar memberikan ilmu mereka kepada generasi baru, menggunakan balai basarah sebagai tempat belajar, dan menyediakan alat dan media lukis untuk belajar (Wawancara, Kamis 16 Mei 2014).

Masdin selaku umat Hindu Kaharingan menambahkan:

Kalau bisa upayakan Bersama kembali dengan menyediakan sarana untuk belajar mungkin seperti tempat belajar, papan untuk belajar maupun memakai kertas gambar saja, serta orang yang siap untuk melatih melukis, bisa nanti kita siapkan alat-alat lukisnya (Selasa, 14 Mei 2014).

Lasnan selaku pelukis pambak menambahkan bahwa:

Menurut saya upaya yang penting yaitu menyiapkan sarana dan prasarana untuk dapat melatih generasi muda, saya sendiri siap membantu untuk mengajari anak-anak, remaja maupun yang dewasa jika ingin belajar melukis tentu saya juga akan menjelaskan masing-masing dari makna lukisan tersebut (Wawancara, Senin 20 Mei 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan sarana dan prasarana merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh majelis kelompok hindu kaharingan agar dapat menjadi solusi agar seni lukis pada Pambak dapat kembali dan terus dilestarikan oleh masyarakat Hindu Kaharingan dan generasi muda di Desa Talangkah Kabupaten Katingan. Dengan diberikan sarana dan prasarana yang memadai maka akan diberikan pengetahuan dan wawasan kepada siapapun yang mendapat binaan tersebut dalam hal ini adalah masyarakat Hindu Kaharingan, dengan mereka menjadi tau betapa pentingnya seni lukis pada Pambak umat Hindu Kaharingan.

SIMPULAN

Pergeseran seni lukis Pambak di Desa Talangkah disebabkan oleh beberapa faktor utama yang berkaitan dengan perubahan dalam pemahaman dan minat masyarakat. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman, terutama di kalangan generasi muda, mengenai makna mendalam yang terkandung dalam seni lukis Pambak. Banyak yang menganggap lukisan ini hanya sebagai hiasan estetis tanpa memahami simbolisme spiritual dan hubungannya dengan kehidupan alam baka. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menghambat pelestarian seni ini, karena banyak keluarga yang tidak lagi mengajarkan keterampilan melukis kepada generasi muda. Faktor terakhir adalah peralihan minat generasi muda terhadap hal-hal yang lebih praktis dan ekonomis, yang dipengaruhi oleh modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Untuk melestarikan seni lukis Pambak, masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Talangkah melakukan berbagai upaya, salah satunya adalah melalui sosialisasi yang dilakukan oleh para pemuka agama dan pelukis setempat. Sosialisasi ini bertujuan untuk mengingatkan generasi muda bahwa seni lukis Pambak bukan sekadar karya seni, tetapi juga memiliki makna spiritual yang penting sebagai penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Selain itu, upaya renovasi dan perbaikan lukisan Pambak yang rusak juga dilakukan untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat menunjukkan kepedulian yang tinggi dengan melakukan gotong royong untuk memperbaiki lukisan yang telah pudar, yang mencerminkan kesadaran dan usaha mereka dalam menjaga warisan budaya ini.

Daftar Pustaka

- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. Paper presented at the Senada (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi).
- Bahari, N., Kurniawati, D. Y., & Adi, S. P. (2019). Kaca Aklirik (Plexiglas) sebagai Medium Alternatif Lukis Kaca. Daryanto. (2008), Evaluasi Pendidikan, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Eka, N., Megawati, M., Wiranata, A. A. G., & Vienlentina, R. (2023). Tradisi Ngalangkang Pambak pada Umat Hindu Kaharingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan
- Gusanawati, (2023). Eksistensi Tari Tradisional Kalimantan Tengah pada Ekstrakurikuler Seni Tari di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

- Jj. Kusni & Andriani Sj Kusni, (2009). Jurnal ToddoppuliKarja, I. W. (2020). Kosmologi Bali Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer: Unhi Press.
- Koentjaraningrat, K. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi (Revised). Rineka Cipta.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. (1985). *Natuarlistic Inquiry*. California: Sage.
- Margono. (1993). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Rincka Cipta Molcong, Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Pebriliscardonium. (2022). Nilai Estetika Ornamen Sandung Dalam Upacara Kematian Umat Hindu Kaharingan.
- Rahmawati, N. (2020a). Kajian Filosofis Sandung dalam Ritual Kematian Umat Hindu Kaharingan di Desa Parit, Kecamatan Cempaga Hulu, KabupatenKotawaringin Timur
- Rahmawati, N. (2020b). Pergulatan Ideologi Keberagamaan Pada Ritual Parasih Pambak/Kubur Keluarga Dayak Katingan Di Desa Tewang Tampang Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Riwut, Nila, ((2003), Maneser Panatau Tatu Hiang, Palangka Raya Pusaka Lima.Rosdakarya.
- Salim Peter , (2005). Artikel Teori Upaya Repository,ac.Id,Jakarta
- Saputra, Alek (2023) . Eksistensi Sanggar Bukit Pandu Dalam Pelestarian Seni Musik Tradisional di Kelurahan Tehang Kecamatan Manuhing Raya Kabupaten Gunung Mas
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sehpenganti, S. (2020). Ruang Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Lukis Kesenjangan Wilayah. *Ikonik: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(2), 87-94.
- Soedarso Sp,(1990). *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Suku Dayar Sana. Yogyakarta
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, P. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta bersifat kualitatif lebih menekan makna.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakmad, Winarno. (1985). *Dasar Dan Teknik Researh Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Usman Sunoto. (2004), *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Usman, Husaini. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjanarko, Simon Bambang. (2014). Penambahan Tepung Porang Pada Pembuatan Mi Dengan Substitusi Tepung Mocaf (Modified Cassava Flour).*Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*
- Yusuf, M., Saprin, S., & Ondeng, S. (2024). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*.